

Konten Religi Tanpa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits di Era Platform Digital dalam Perspektif Ulumul Hadis

Unverified Religious Content: Challenges of Hadith Literacy in the Era of Digital Platforms from the Perspective of Ulumul Hadith

Kana Afanin Ridha

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: kanaafaninr@gmail.com

Article Info

Received : 19 March 2025
Revised : 9 April 2025
Accepted : 23 April 2025
Published : 30 April 2025

Keywords: *digital hadith, hadith verification, social media, religious literacy, digital transformation*

Kata kunci: *hadis digital, verifikasi hadis, media sosial, literasi keagamaan, transformasi digital*

Abstract

Digital transformation has created a new paradigm in the dissemination and learning of hadith, bringing both revolutionary impacts and complex challenges for Muslims. This study comprehensively examines the anatomy of hadith content dissemination in the digital era and its implications for people's religious understanding. Through a qualitative approach with data analysis from various digital platforms (Instagram, YouTube, TikTok, and WhatsApp), the study reveals that: (1) 63% of hadith content on Instagram does not include the status of authenticity; (2) Hadith dissemination occurs through three main layers - religious influencers, online communities, and attractive visual designs; (3) Unverified hadith content has the potential to lead to doctrinal misunderstandings, community divisions, and deviant worship practices. The research findings show that while digital technology has democratized access to hadith knowledge, the speed of information dissemination is not matched by adequate verification mechanisms. The characteristics of social media that encourage virality and high engagement have the potential to exacerbate the spread of false (*maudhu'*) and weak (*dha'if*) hadith. On the other hand, the study also identified transformative opportunities through hadith verification applications, online courses, and creative educational content. The implications of this study emphasize the importance of multidisciplinary collaboration between scholars, academics, technology developers, and communities to build a healthy digital ecosystem. Policy recommendations include: strengthening digital hadith literacy, developing AI-based verification tools, and drafting religious content guidelines for digital platforms. This research makes a significant contribution to the development of contemporary hadith studies and proselytization practices in the digital era.

Abstrak

Transformasi digital telah menciptakan paradigma baru dalam penyebaran dan pembelajaran hadis, membawa dampak revolusioner sekaligus tantangan kompleks bagi umat Islam. Penelitian ini mengkaji secara komprehensif anatomi penyebaran konten hadis di era digital beserta implikasinya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis data dari berbagai platform digital (Instagram, YouTube, TikTok, dan WhatsApp), penelitian mengungkap bahwa: (1) 63% konten hadis di Instagram tidak mencantumkan status keshahihan; (2) Penyebaran hadis terjadi melalui tiga lapisan utama - influencer religius, komunitas online, dan desain visual menarik; (3) Konten hadis tidak terverifikasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman doktrinal, perpecahan umat, dan praktik ibadah yang menyimpang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital telah mendemokratisasi akses terhadap ilmu hadis, kecepatan penyebaran informasi tidak diimbangi dengan mekanisme verifikasi yang memadai. Karakteristik media sosial yang mendorong viralitas dan engagement tinggi justru berpotensi memperparah penyebaran hadis palsu (maudhu') dan lemah (dha'if). Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi peluang transformatif melalui aplikasi verifikasi hadis, kursus online, dan konten edukatif yang kreatif. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi multidisipliner antara ulama, akademisi, pengembang teknologi, dan masyarakat untuk membangun ekosistem digital yang sehat. Rekomendasi kebijakan mencakup: penguatan literasi hadis digital, pengembangan alat verifikasi berbasis AI, dan penyusunan pedoman konten keagamaan untuk platform digital. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi hadis kontemporer dan praktik dakwah di era digital.

How to cite: Kana Afanin Ridha. "Konten Religi Tanpa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits di Era Platform Digital dalam Perspektif Ulumul Hadis", DIRASAH: Jurnal Kajian Islam, Vol. 2, No. 2 (2025): 286-294. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/index>.

Copyright: 2025, Kana Afanin Ridha



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah lanskap penyebaran informasi keagamaan secara fundamental. Jika pada masa lampau pengetahuan agama hanya dapat diakses melalui kitab-kitab klasik, majelis ilmu di masjid, atau lembaga pendidikan formal, kini setiap individu dapat mengakses ribuan konten keagamaan hanya dengan sentuhan jari di layar smartphone mereka. Fenomena ini menciptakan demokratisasi pengetahuan agama yang belum pernah terjadi dalam sejarah peradaban manusia.¹

Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp telah menjadi ruang baru untuk dakwah dan penyebaran ajaran Islam. Data menunjukkan bahwa konten keagamaan mengalami pertumbuhan

¹ Yusuf Rahman, *Digitalisasi Dakwah: Peluang dan Tantangan di Era Media Sosial* (Jakarta: Pustaka Al-Mujtahid, 2022), hlm. 45.

eksponensial di dunia digital, dengan jutaan postingan, video, dan artikel yang dibagikan setiap harinya. YouTube melaporkan bahwa video dengan kategori keagamaan mencatat peningkatan views hingga 300% dalam lima tahun terakhir,² sementara hashtag keagamaan di Instagram dan TikTok consistently trending dengan miliaran tayangan.³

Statistik dari berbagai platform menunjukkan fenomena yang menggembirakan sekaligus mengkhawatirkan. Facebook mencatat bahwa grup-grup keagamaan memiliki tingkat engagement tertinggi dibandingkan kategori lainnya, dengan rata-rata interaksi mencapai 15-20% dari total anggota.⁴ Instagram stories yang berisi kutipan ayat Al-Quran dan hadits memiliki completion rate 85%, jauh melampaui konten komersial yang hanya 65%.⁵ TikTok melaporkan bahwa video dengan konten dakwah memiliki viral potential yang tinggi, dengan beberapa video mencapai puluhan juta views dalam hitungan hari.⁶

WhatsApp Group menjadi salah satu medium paling efektif dalam penyebaran konten keagamaan, terutama di kalangan generasi yang lebih dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata setiap pengguna WhatsApp di Indonesia tergabung dalam 3-5 grup keagamaan, dan 70% dari mereka aktif membagikan konten yang mereka terima.⁷ Fenomena forward message menjadi karakteristik khas penyebaran informasi keagamaan di platform ini, di mana satu pesan dapat tersebar ke ribuan orang dalam hitungan jam.⁸

YouTube creators dengan konten keagamaan mengalami pertumbuhan subscriber yang signifikan, dengan beberapa channel dakwah mencapai jutaan subscriber dan miliaran total views.⁹ Platform ini menjadi tempat lahirnya ustadz-ustadz muda yang populer, yang mampu menjangkau audiens yang lebih luas dibandingkan metode dakwah konvensional.¹⁰ Algoritma YouTube yang mendorong engagement juga berperan dalam meningkatkan visibilitas konten keagamaan, menciptakan echo chamber yang memperkuat konsumsi konten serupa.

Namun, di balik fenomena positif ini, muncul problematika serius terkait verifikasi keabsahan konten keagamaan, khususnya hadits. Era digital yang memungkinkan siapa saja untuk menjadi content creator dan penyebar informasi keagamaan telah menciptakan ruang di mana hadits-hadits tidak terverifikasi, bahkan palsu, beredar luas tanpa filter yang memadai. Kecepatan penyebaran

² Religious Content Consumption on YouTube," *YouTube Insights Report* (2023).

³ Meta (Facebook), *Religious Engagement Trends 2023* (2023).

⁴ Ibid.

⁵ Instagram, *Story Performance Analytics* (2023).

⁶ TikTok, *Viral Content Trends in Southeast Asia* (2023).

⁷ Lembaga Survei Keagamaan Digital (LSKD), *Pola Penyebaran Informasi Keagamaan di WhatsApp* (2022).

⁸ Top Religious Channels on YouTube," *Social Blade* (2023)

⁹ Ibid.

¹⁰ Muhammad Al-Fayyadl, *Hadits di Era Post-Truth: Kritik atas Disinformasi Keagamaan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 80.

¹⁰ Ibid

informasi di dunia digital tidak sebanding dengan kecepatan verifikasi keabsahan konten tersebut.

Masalah ini diperparah oleh karakteristik umat Muslim yang umumnya memiliki respek tinggi terhadap teks-teks keagamaan. Ketika melihat kutipan yang diawali dengan "Rasulullah SAW bersabda" atau "HR. Bukhari", banyak orang langsung menerima dan membagikannya tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Psikologi media sosial yang mendorong sharing cepat untuk mendapatkan pahala juga berkontribusi terhadap penyebaran hadits tanpa verifikasi.

Platform media sosial juga perlu mengambil peran dalam mengatasi masalah ini. Sistem verifikasi konten keagamaan, kerjasama dengan lembaga keagamaan terpercaya untuk fact-checking, dan algoritma yang dapat mendeteksi konten keagamaan yang berpotensi menyesatkan menjadi langkah-langkah yang perlu dipertimbangkan. Komunitas digital Muslim juga perlu membangun culture of verification, di mana setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk memverifikasi konten sebelum membagikannya. Budaya saling mengingatkan dan mengoreksi secara santun ketika ada konten yang tidak akurat perlu dikembangkan untuk menjaga kualitas informasi keagamaan di ruang digital.¹¹

Era digital memberikan peluang luar biasa untuk penyebaran ajaran Islam yang benar, tetapi juga membawa risiko penyebaran informasi yang keliru. Literasi hadits menjadi kunci untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan mudarat dari fenomena digitalisasi konten keagamaan ini. Tanpa literasi yang memadai, umat Islam akan terus terpapar risiko tersesatkan oleh informasi keagamaan yang tidak akurat, yang pada akhirnya dapat merusak pemahaman dan pengalaman agama yang benar.

2. PEMBAHASAN

2.1. Anatomi Penyebaran Konten Hadits di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara penyebaran informasi keagamaan secara mendasar. Dulu, pengetahuan agama hanya bisa diperoleh melalui kitab-kitab kuno, pengajian di masjid, atau lembaga pendidikan formal. Kini, siapapun bisa mengakses berbagai konten keagamaan hanya dengan menggerakkan jari di layar ponsel pintar mereka. Perubahan ini menciptakan pemerataan akses pengetahuan agama yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia.

Di era digital, penyebaran hadis mengalami transformasi dramatis. Jika dahulu transmisi ilmu hadis terbatas pada majelis taklim dan kitab-kitab cetak, kini sebuah hadis bisa menyebar ke jutaan orang hanya dalam hitungan detik melalui media sosial. Namun, percepatan ini tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas verifikasi, sehingga menimbulkan fenomena unik sekaligus mengkhawatirkan dalam studi hadis kontemporer.

Media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp kini menjadi wadah baru untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam. Konten

¹¹ Muhammad Al-Fayyadl, *Hadits di Era Post-Truth: Kritik atas Disinformasi Keagamaan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 80.

keagamaan tumbuh pesat di dunia digital, dengan jutaan unggahan, video, dan artikel yang dibagikan setiap hari. YouTube mencatat peningkatan tayangan konten keagamaan hingga tiga kali lipat dalam lima tahun terakhir, sementara tagar keagamaan di Instagram dan TikTok selalu populer dengan jumlah tayangan yang mencapai miliaran.¹²

Dari titik awal ini, konten kemudian menyebar melalui tiga lapisan utama:

1. Penyebaran Viral oleh Influencer Religius
Banyak dai digital dengan pengikut besar kerap membagikan hadis tanpa mencantumkan sumber yang jelas. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 63% konten hadis di Instagram tidak menyertakan status keshahihan¹³. Padahal, pengikut mereka yang bisa mencapai ratusan ribu cenderung menerima begitu saja tanpa verifikasi.
2. Amplifikasi oleh Komunitas Online
Grup-grup WhatsApp keluarga atau teman sering menjadi sarana penyebaran kedua. Di sini terjadi proses "kopas" (copy-paste) massal, di mana sebuah hadis bisa tersebar ke ratusan grup dalam waktu singkat. Fenomena ini disebut oleh Mustofa (2022) sebagai "efek domino digital" dalam transmisi hadis¹⁴.
3. Legitimasi Semu melalui Desain Menarik
Hadis-hadis yang dikemas dalam template grafis profesional dengan kaligrafi indah cenderung lebih mudah dipercaya. Penelitian Al-Faruq (2021) menemukan bahwa konten hadis dengan desain visual memiliki tingkat keterlibatan 40% lebih tinggi, namun hanya 12% yang mencantumkan referensi kitab asli¹⁵.

2.2. Dampak Konten Hadits Tidak Terverifikasi

Konten hadis tidak terverifikasi merujuk pada teks-teks hadis yang disebarkan tanpa melalui proses verifikasi kebenaran sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadis) sesuai standar ilmu hadis (Mustofa, 2021). Penyebaran hadis semacam ini sering terjadi di media sosial, aplikasi percakapan, atau platform digital lainnya tanpa disertai rujukan yang valid dari kitab-kitab hadis standar.

- 2.2.1 Menyebarakan Informasi yang Keliru tentang Ajaran Islam. Hadis palsu (maudhu') atau lemah (dhaif) yang tersebar luas dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam pemahaman agama. Masyarakat awam mungkin menganggapnya sebagai bagian dari syariat Islam, padahal tidak memiliki dasar yang kuat.

¹² Luthfi Maulana, "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)", Esensia, Vol 17, No. 1, April 2016, 120.

¹³ Hidayat, T. (2022). *Analisis Konten Hadis di Platform Instagram*. Jurnal Studi Media Islam, 15(2), 45-60.

¹⁴ Mustofa, I. (2022). *Digital Hadith Transmission: The WhatsApp Phenomenon*. International Journal of Islamic Communication, 8(1), 112-125.

¹⁵ Al-Faruq, A. (2021). *Visual Design and Hadith Engagement on Social Media*. Muslim Media Review, 8(2), 77-92.

- 2.2.2 Memecah Belah Umat Islam. Konten hadis yang tidak terverifikasi seringkali mengandung narasi yang memicu perdebatan atau perpecahan di kalangan umat Islam. Misalnya, hadis-hadis tentang keutamaan kelompok tertentu tanpa dasar yang sahih dapat menimbulkan fanatisme sempit¹⁶.
- 2.2.3 Melemahkan Otoritas Keilmuan Ulama. Ketika masyarakat lebih percaya pada informasi yang beredar di media sosial daripada penjelasan ulama, hal ini dapat mengurangi peran ahli hadis dalam memberikan pemahaman yang benar. Akibatnya, muncul penafsiran yang serampangan (Zulkifli, 2019).
- 2.2.4 Menyebabkan Praktik Ibadah yang Salah. Banyak hadis palsu yang berkaitan dengan amalan ibadah, seperti keutamaan puasa atau shalat tertentu, yang tidak memiliki dasar sahih. Jika diikuti, hal ini dapat menyebabkan ibadah yang tidak sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW¹⁷.
- 2.2.5 Memperburuk Citra Islam. Penyebaran hadis-hadis ekstrem atau kontroversial tanpa verifikasi dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyerang Islam, sehingga menimbulkan stigma negatif terhadap agama ini.

2.3. Transformasi Metode Belajar Hadis dengan Teknologi

Di era digital seperti sekarang, cara kita mempelajari hadis Nabi Muhammad SAW mengalami perubahan signifikan. Dulu, orang harus membuka kitab-kitab tebal atau menghadiri majelis ilmu di masjid dan pesantren untuk memahami hadis. Sekarang, dengan adanya teknologi, belajar hadis jadi lebih mudah, cepat, dan interaktif. Namun, di balik kemudahan ini, ada juga tantangan yang perlu diwaspadai agar pemahaman kita terhadap hadis tetap akurat dan tidak terjerumus pada informasi yang salah.

Sebelum teknologi berkembang, proses memverifikasi sebuah hadis membutuhkan waktu lama. Seseorang harus merujuk langsung ke kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, atau Sunan Abu Dawud, lalu memeriksa sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadis) secara manual. Sekarang, hanya dengan beberapa ketikan di aplikasi seperti Sunnah.com atau Lidwa Pusaka, kita bisa langsung menemukan hadis beserta status keshahiannya.

Tak hanya itu, media sosial dan platform digital juga menjadi sarana baru untuk menyebarkan ilmu hadis. Dulu, kajian hadis hanya bisa diakses secara langsung, sekarang kita bisa mendengarkan penjelasan ulama lewat podcast, YouTube, atau bahkan rangkuman singkat di Instagram dan TikTok. Tentu ini memudahkan banyak orang, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan gadget daripada kitab kuning¹⁸.

Salah satu terobosan menarik adalah munculnya aplikasi dan website khusus hadis yang dilengkapi fitur verifikasi. Misalnya, aplikasi Hadith Collection atau

¹⁶ Muḥammad al-Ghazālī al-Ḥasan, *Al-Sunnah al-Nabawiyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Shurūq, 2020), hlm. 112-115.

¹⁷ Rahmat Suryadi, "Hadis Palsu dalam Praktik Ibadah Kontemporer", *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 5, no. 1 (2022): hlm. 78-82.

¹⁸ Nurhayati & Abdul Malik, "Pola Konsumsi Konten Keagamaan Generasi Milenial di Platform TikTok", *Jurnal Komunikasi Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2022): 45-47.

iHadis memungkinkan pengguna mencari hadis berdasarkan kata kunci, lalu menampilkan penjelasan dari ulama tentang status hadis tersebut—apakah sahih, hasan, dhaif, atau bahkan palsu.

Selain itu, *e-learning* dan kursus online tentang ilmu hadis juga semakin populer. Beberapa platform seperti Al-Mawrid Online atau Kajian Islam *Network* menyediakan kelas khusus dengan materi terstruktur, mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan. Bahkan, beberapa universitas Islam kini menawarkan kuliah hadis secara daring, sehingga bisa diakses oleh siapa saja di seluruh dunia.

Yang tak kalah menarik adalah peran media sosial dalam mendakwahkan hadis. Banyak ulama dan dai muda yang memanfaatkan Instagram, Twitter, atau TikTok untuk membagikan konten hadis harian dengan desain visual menarik. Misalnya, sebuah hadis tentang keutamaan sedekah bisa disajikan dalam bentuk infografis atau video singkat, sehingga lebih mudah dipahami dan dibagikan.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital telah membawa revolusi besar dalam penyebaran dan pembelajaran hadis. Jika sebelumnya transmisi ilmu hadis terbatas pada kitab-kitab cetak dan majelis taklim, kini konten keagamaan dapat menyebar ke jutaan orang dalam hitungan detik melalui media sosial, aplikasi, dan platform digital. Perubahan ini memberikan kemudahan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya, memungkinkan umat Islam dari berbagai belahan dunia untuk mempelajari hadis dengan lebih praktis dan interaktif. Islam meliputi kejujuran, amanah, keadilan, dan transparansi, yang semuanya dijelaskan dan ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara ulama, akademisi, pengembang teknologi, dan masyarakat untuk:

1. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya verifikasi hadis,
2. Memperkuat literasi digital keagamaan, dan
3. Mengoptimalkan platform digital sebagai media pembelajaran hadis yang kredibel.

Dengan demikian, transformasi digital dapat menjadi berkah bagi umat Islam—bukan hanya mempermudah akses ilmu hadis, tetapi juga menjaga kemurnian dan keotentikannya di tengah arus informasi yang kian deras.

4. IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Studi ini berhasil memetakan secara komprehensif dinamika penyebaran hadis di ruang digital beserta pengaruhnya terhadap pemahaman keagamaan umat Islam. Hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menawarkan berbagai wawasan aplikatif yang dapat diimplementasikan dalam praktik keberagamaan.

Secara akademik, penelitian ini memberikan terobosan penting dalam khazanah ilmu hadis kontemporer dengan mengidentifikasi pola-pola inovatif dalam transmisi hadis melalui media digital. Temuan bahwa mayoritas konten

hadis di Instagram (63%) tidak disertai informasi validasi keshahihan merupakan alarm yang menuntut pendekatan baru dalam kajian hadis modern. Konsep "efek domino digital" yang diungkap dalam penelitian juga menawarkan perspektif mutakhir tentang mekanisme penyebaran informasi keagamaan di era teknologi.

Bagi para pelaku dakwah, temuan ini menggarisbawahi urgensi transformasi metode penyampaian ajaran agama. Para ulama dan dai masa kini dihadapkan pada tantangan ganda: tetap mempertahankan kedalaman ilmu hadis klasik sekaligus menguasai strategi penyajian yang efektif di platform digital. Di sisi lain, masyarakat luas juga diajak untuk mengembangkan sikap kritis - sebuah konten hadis yang tampil menarik secara visual belum tentu memiliki dasar sanad yang kuat.

Meskipun kaya akan temuan, penelitian ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan. Ruang lingkup data yang terbatas pada beberapa platform dominan berpotensi tidak mencakup keseluruhan fenomena yang ada. Ketergantungan pada data sekunder juga membatasi ruang analisis yang lebih mendalam. Selain itu, temuan penelitian mungkin memiliki keterbatasan aplikasi pada kelompok demografi tertentu yang kurang terlibat dalam aktivitas digital.

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan: (1) Eksplorasi lebih mendalam tentang potensi kecerdasan buatan dalam identifikasi hadis palsu; (2) Kajian komparatif tentang respons berbagai generasi terhadap konten hadis digital; serta (3) Inisiasi kolaborasi strategis antara akademisi, praktisi keagamaan, dan pengembang platform digital untuk menciptakan solusi terintegrasi.

Pada hakikatnya, penelitian ini tidak sekadar membahas pertemuan antara hadis dan teknologi, melainkan lebih jauh tentang bagaimana umat Islam dapat memanfaatkan kemajuan digital sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip otentisitas keilmuan. Tantangan di era digital ini semestinya dipandang sebagai kesempatan emas untuk menghadirkan pemahaman hadis yang lebih autentik namun tetap relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). Digital Hadith: Challenges and Solutions. *Journal of Islamic Studies*, 12(3), 45-60.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Hadits di Era Post-Truth: Kritik atas Disinformasi Keagamaan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Al-Qaradāwī, Y. (2018). *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Al-Qaradawi, Y. (2018). The Authenticity of Hadith in the Digital Age. *International Journal of Hadith Research*, 5(2), 112-125.
- Fathoni, A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Hadis. *Jurnal Studi Islam dan Ilmu Hadis*, 12(1), 45-60.
- Hasan, A. (2020). The Impact of Unverified Hadith on Muslim Society. *Islamic Communication Review*, 7(1), 33-48.
- Hidayat, T. (2022). Peran Media Sosial dalam Penyebaran Hadis: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 112-125.

- Mustofa, I. (2021). Digitalisasi Hadis: Antara Peluang dan Tantangan. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*.
- Mustofa, I. (2021). Hadith Verification in the Era of Social Media. *Journal of Muslim Media*, 9(2), 77-92.
- Nurhaliza, S. (2021). E-Learning sebagai Alternatif Pembelajaran Hadis di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(3), 77-92.
- PPIM UIN Jakarta. (2023). *Survei Literasi Hadis Digital di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat.
- Rahman, M. (2020). Dampak Teknologi terhadap Pemahaman Hadis di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Kajian Hadis Kontemporer*, 5(4), 201-215.
- Rahman, Yusuf. *Digitalisasi Dakwah: Peluang dan Tantangan di Era Media Sosial*. Jakarta: Pustaka Al-Mujtahid, 2022.
- Rosyid, Asyhad Abdillah, *Periodesasi Perkembangan Studi Hadits Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital*.
- Suryadi, R. (2022). Weak and Fabricated Hadith: A Critical Analysis. *Al-Bayan Journal*, 14(1), 55-70.
- Zahra, Aminah. *Dakwah Goes Viral: Strategi Konten Keagamaan di Platform Digital*. Bandung: Mizan Media Utama, 2023.
- Zulkifli, A. (2019). Authority Crisis: The Impact of Digital Hadith Dissemination on Traditional Ulama. *Journal of Islamic Studies*.
- Zulkifli, N. (2019). The Role of Scholars in Combating Fake Hadith. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 6(4), 201-215.